



Sejarah Awal Masa Kejayaan Sampai Pada Masa Keruntuhan Serta Peninggalan kerajaan Sriwijaya

Niski Fahrunnisyah

Universitas Jambi, niskifahrunnisyah@gmail.com

ABSTRACT

The Srivijaya kingdom was a Hindu-Buddhist kingdom that flourished between the 7th and 11th centuries AD in Sumatra. Srivijaya is not only known as a maritime kingdom, but is also known as a center for the spread of Buddhism and the teaching of Sanskrit. The peak of the glory of the Srivijaya Kingdom began in the 8th to 9th centuries under the leadership of King Balaputradewa 850 AD. At that time, Srivijaya had territory extending to Malaysia, Singapore and Southern Thailand. The aim of this research is to describe the history of the Srivijaya kingdom. What is the background to the success and downfall of the Srivijaya Kingdom? This research uses a qualitative method from a historical perspective. This research uses historical techniques. According to Nugroho Notosusanto, historical research techniques are divided into four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings of this research show that Srivijaya's heyday was during the reign of Balaputradewa who extended his power to Malaya, Singapore and South Thailand. This kingdom collapsed due to various circumstances, including internal and external factors.

Keywords: *Srivijaya kingdom, glory, collapse, and legacy.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penyebutan Sriwijaya pertama kali terdapat pada teks prasasti peninggalan Sriwijaya, yaitu prasasti Kota Kapur yang terdapat di Bangka. Berdasarkan temuan penelitian H. Kern tahun 1913 tentang pokok bahasan prasasti, istilah "Srivijaya" ditemukan oleh H. Kern yang beranggapan nama seorang raja. Namun pada tahun 1918, G. Coedes berhasil menjelaskan bahwa istilah "Srivijaya" terdapat di sebuah kerajaan di Sumatera Selatan, dengan nama Palembang, dengan menggunakan sumber-sumber prasasti peninggalan Sriwijaya dan Cina.

Menurut G. Coedes, Kerajaan Sriwijaya di Cina dikenal dengan nama She-li-foshe. Merupakan sejenis kerajaan di bagian selatan Sumatera Selatan, terletak di sungai dekat Palembang. Selain itu, Samuel Beal (1884) sebelumnya menggambarkan keberadaan Sriwijaya di Palembang; namun masih banyak yang belum mengetahui nama tersebut (Poesponegoro dkk., 1990).

Yang menarik sekali dari sejarah Sriwijaya adalah kemunculan dan perkembangannya tentang sejarah Sriwijaya adalah munculnya dan perkembangannya. Catatan Cina adalah I-tsing, yang pada tahun 671 Masehi mulai bepergian dari Kanton ke Shi-li-foshi, pusat dari pemerintahan Sriwijaya. Dalam 24 tahun terakhir negara ini telah menjadi cukup kuat. Sebelum

saya kembali ke Negara Tiongkok pada 695 Masehi, Kedah, yang terletak di pantai Barat Semenanjung Melayu Selatan, telah menjadi bagian dari Sriwijaya serta menjadi cukup kuat. Sebelum kembali ke Cina pada tahun 695 Masehi, Kedah, yang terletak di pantai Barat Semenanjung Melayu Selatan, sudah menjadi bagian dari Sriwijaya. Pada tahun 775, kerajaan Sriwijaya telah begitu terkenal sehingga para penguasanya disebut sebagai "Raja Masehi".

Tulisan prasasti Kota Kapur dikenal sebagai Sebuah prasasti didirikan di Kampung Kota Kapur, Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, pada 1892. Prasasti yang ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno itu mengandung beberapa kata yang dibaca sebagai "Sriwijaya". Temuan Prasasti Kota Kapur menjelaskan bahwa sejarah Sriwijaya dimulai pada abad ketujuh karena pada saat itu kepulauan Nusantara ramai didirikan oleh penyerang Muslim dari Tiongkok dan India. Pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya berubah-ubah dari awal awal. Sriwijaya mula-mula menetap di Minanga Tamwan, kemudian pindah ke Jambi, dan akhirnya menetap di Palembang.

Dikutip dari buku "Kedatuan Sriwijaya: Perjalanan Suci" oleh Kemdikbud RI, prasasti lain yang ditemukan sebagai petunjuk Kerajaan Sriwijaya adalah Prasasti Kedukan Bukit. Prasasti diketahui Kerajaan Sriwijaya Didirikan oleh Dapunta Hyang pada tanggal 16 Juni 682 M. Dapunta Hyang Sri Jayanasa adalah nama lengkap yang tertera pada Prasasti talang Tuo. Menurut Prasasti Kedukan bukit, Sri Jayanasa mengadakan perjalanan dengan 20.000 tentara. Selama perjalanan berhasil mengidentifikasi daerah-daerah yang strategis untuk perdagangan, oleh karena itu daerah strategis ini merupakan faktor yang turut menyumbang kepada kemakmuran Sriwijaya untuk perdagangan. Sriwijaya adalah kerajaan yang bercorak kebudayaan Indian tertua ke 3. Oleh karena itu, Sri Jayanasa mengawalinya dengan mendirikan Sriwijaya yang melaksanakan ekspedisi ke daerah - daerah yang dekat dengan mereka Ekspedisi ini diawali dengan berdirinya dua kerajaan pendahulunya, yaitu Tarumanegara di Jawa Bagian Barat dan Kutai di Kalimantan Timur .

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah kerajaan Sriwijaya serta apa yang melatar belakangi kejayaan dan keruntuhan kerajaan Sriwijaya.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif sejarah. Penelitian ini menggunakan teknik sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto, teknik penelitian sejarah terdiri dari empat tahap: heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi, dan historiografi (Notosusanto, 1984).

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu berkaitan dengan langkah awal dalam proses pengumpulan data historis (baik primer maupun sekunder). Sumber sejarah adalah sumber tertulis yang memuat bukti-bukti yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang akan membantu penyelidikan topik yang sedang dipertimbangkan. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber data primer seluruh subjek penelitian yang ada. Bagian selanjutnya membahas sumber sekunder. Sumber sekunder, menurut Louis Gottschalk, adalah segala bukti yang tidak diberikan oleh seorang saksi mata. Sumber ini mencakup data yang sudah dihasilkan. Dengan mencari buku, tesis, dan jurnal mengenai topik tersebut. Dalam melakukan penelitian, penulis mengumpulkan data dari novel-novel yang mempunyai tema yang relevan dengan penelitian (Gottschalk, 1986).

Tahapan kritik sumber yang kedua adalah memilih sumber-sumber sejarah yang telah disusun. Kegiatan kritis memiliki dua tahap; tahap pertama disebut kritik eksternal, yaitu

tindakan yang dilakukan untuk mengolah atau memilih materi yang diamati dari luar (fisik) sehubungan dengan sumber sejarah yang dikumpulkan. Semua kualitas bahan sejarah yang dikumpulkan harus mempunyai nuansa yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Tahap kedua yang disebut dengan kritik internal merupakan prosedur seleksi yang menitikberatkan pada sumber-sumber sejarah primer yang telah melalui evaluasi eksternal. Tahap selanjutnya adalah memilih sumber sejarah yang relevan dengan masalah kajian penelitian.

Langkah ketiga adalah tahap mempelajari atau Interpretasi, yaitu mempelajari data yang telah diuji kemudian menghubungkan fakta-fakta berupa konsep-konsep yang dibentuk berdasarkan analisis sumber sejarah. Pada titik ini, penulis mengumpulkan data tambahan dari studi kepustakaan, menggabungkan sumber-sumber yang memiliki tema dan subtema yang serupa. Analisis penelitian ini menggunakan tema-tema yang berhubungan dengan "Kerajaan Sriwijaya: Awal Masa Kejayaan Sampai Masa Keruntuhan Dan Peninggalannya".

Terakhir yaitu historiografi, pada tahap ini disusun dan disajikan seluruh temuan penelitian dalam bentuk tulisan atau laporan penelitian mengenai pokok bahasan yang dibahas. Historiografi atau penulisan sejarah, adalah metode mengungkapkan temuan penelitian yang diartikulasikan, diuji (dikonfirmasi), dan dipahami. Fakta-fakta yang ditafsirkan kemudian didokumentasikan secara tertulis secara sistematis dan kronologis, di mana peneliti menuliskan dan mengungkapkan semua topik yang relevan dengan "Kerajaan Sriwijaya: Awal Masa Kejayaan Sampai Masa Keruntuhan Dan Peninggalannya".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Awal Kerajaan Sriwijaya

Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan hukum maritim yang terkenal di seluruh nusantara dan sekitarnya sebagai kerajaan yang berkuasa di laut. Sebelum G. Coedes menulis buku terkenal dengan judul "Le Royaume de Criwijaya" Kerajaan Inggris menguraikan pemerintahan Sriwijaya pada tahun 1718. Kemudian buku berjudul "Akhbaru s-Shin wa ' IHind" (Cina dan India), yang ditulis oleh seorang Muslim Arab bernama Sulaiman pada tahun 851 Masehi. Buku tersebut menyatakan bahwa terdapat sebuah kerajaan besar di wilayah Zabaj (Jawa) (Suryanegara & Jayanegara, 2009). Istilah atau "Jawa," yang digunakan orang Arab saat ini merujuk pada seluruh wilayah Indonesia saat ini. Selanjutnya, pada tahun 1845 Reinaud menulis deskripsi deskripsi dari Abu Zaid Hasan, Abutiba di Asia Tenggara pada tahun 916 Masehi. Deskripsi ini menjelaskan bahwa Zabaj adalah bertahta di negeri Syarbazah, yang diterjemahkan Reinaud menjadi Sribuza.

Istilah yang juga dikenal dengan nama Sribuza atau Syarbazah yang disebutkan dalam-Berita Arab, adalah berita yang kuat dari kerajaan Sriwijaya apa lagi bencana laut terbesar yang pernah melanda Nusantara saat ini. Banyak orang merujuk pada keberadaan suatu negara atau kerajaan di laut selatan, yang dikenal sebagai Shi-li-fo-shi, dari catatan atau kronik Cina, berasal dari abad ketujuh dan kedelapan (Siregar , 2001). Setelah dijelaskan oleh para ulama, para pakar sejarah menyimpulkan bahwa Shi-li-fo-shi merupakan transliterasi dari Kerajaan Sriwijaya. Sumber-sumber berita dari negeri Cina menyebutkan keberadaan Sriwijaya berdasarkan kronik Dinasti Tang pada tahun 618-902 M, kronik perjalanan pendeta Budha I-tsing (671 M), kronik Dinasti Sung (960-1279 M), kronik Ling-wai tai-ta oleh Chou Ku Fei (1178 M), kronik Chu-fan-chi oleh Chau Ju-Kua (1225 M), kronik Dinasti Ming (1368-1643 M), dan kronik Ying-yai Sheng-lan oleh Ma Huan (1416 M) (Suryanegara & Jayanegara, 2009).

Menurut informasi Sriwijaya terletak di tepi sungai musi wilayah Tenggara dari Malaysia, yaitu Palembang Sumatera Selatan. Pada awal tahun 7 Masehi, Nusantara telah mendirikan kerajaan yang cukup besar. Informasi mengenai awal awal mula Kerajaan Sriwijaya di Palembang dikisahkan dalam perjalanan seorang pendeta Cina bernama I - tsing pada tahun

671 Masehi. Sekitar 20 hari setelah aku memulai perjalananku bertolak dari Kanton (Cina), sampailah I-tsing di daerah Sriwijaya. Selama enam bulan, siswa di Sriwijaya bersekolah untuk mempelajari bahasa Sansekerta dan agama Buddha Buddhisme (Muljana, 2006)

Dalam perjalanannya, dia menyatakan bahwa dasar negara Sriwijaya diperkuat oleh benteng-benteng dan bahwa ada lebih banyak lagi orang yang mempelajari agama Buddha (Codes, 2010). Corak Kerajaan Sriwijaya yang mempromosikan agama Buddha tidak sepenuhnya akurat. Seseorang melihat pada kitab suci atau tulisan yang ada, seperti yang ditulis I-tsing tentang pendeta yang agak lebih hadir di Sriwijaya.

Pendapat G. Coedes menjelaskan ketika I-tsing pulang dari Nalanda (India), setelah ia tinggal di Nalanda (India) selama sepuluh tahun, maka ketika I-tsing pulang kembali ke Cina, ia singgah terlebih dahulu ke pusat kerajaan Sriwijaya (Fo-shih). I-tsing tinggal di Sriwijaya kurang lebih empat tahun untuk menyalin serta menerjemahkan teks-teks Budhis dari bahasa Sansekerta ke bahasa Cina. Naskah-naskah yang ditulis I-tsing dari Nalanda tersebut mencapai 4.000 naskah (Muljana, 2006). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang memang benar-benar konsen penganut yang taat agama Budha dan sekaligus pelindung agama Budha.

Masa Kejayaan Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi sebuah kerajaan besar sejak abad ke-7 hingga abad ke-11 Masehi. Hal ini dilihat dari kedudukan kerajaan yang mencakup wilayah-wilayah strategis untuk menjaga dominasi perdagangan laut. Raja Dharmasetu berhasil melebarkan sayap Sriwijaya hingga Semenanjung Malaya. Bahkan, kerajaan ini membangun sebuah pangkalan di daerah ligor yang memungkinkan kapal-kapal dari Cina dan India singgah. Puncak kejayaan Kerajaan Sriwijaya dimulai pada abad ke-8 hingga ke-9 di bawah kepemimpinan Raja Balaputradewa pada abaf 850 M. Pada masa tersebut, Sriwijaya memiliki wilayah kekuasaan hingga Malaysia, Singapura, dan Thailand Selatan.

Pulau Bangka merupakan negara kepulauan terbesar yang di taklukan Sriwijaya. Bukti penaklukan Pulau Bangka terdiri dari prasasti Kota Kapur yang bertuliskan 686 M di daerah itu yang diidentifikasi sebagai bentuk tanah di tepi Sungai Mendo Kota Kapur (Suryanegara & Jayanegara, 2009). Jenis prasasti ini adalah ancaman atau kutukan yang biasa disebut dengan prasasti persumpahan, prasasti yang dimaksud menjelaskan kepada mereka yang masih belum puas dengan penguasa Sriwijaya, maka mereka akan digantung yang dijelaskan dalam tulisan prasasti tersebut. Kalimat penaklukan "Bumi Jawa" mengacu pada keinginan untuk membuat sebuah panduan yang akan memudahkan orang untuk melakukan perjalanan melalui tanah Jawa dengan sangat hati-hati untuk memastikan bahwa selat sunda dipahami sesegera mungkin.

Setelah Pulau Bangka dan sekitarnya dibicarakan oleh Sriwijaya, kerajaan itu terus memperluas wilayahnya ke wilayah Selatan, atau Lampung. Pada tahun 1958 dibangun Prasasti Palas Pasemah di Wai Pisang Lampung Selatan yang merupakan tempat penaklukan wilayah lampung berada (Rapanie, 2012). Kesimpulannya, prasasti ini sama dengan prasasti yang terdapat di Pulau Bangka, yakni merupakan kutukan atau prasasti persumpahan bagi siapa saja yang berbuat jahat atau mengkhianati raja Sriwijaya, maka ia akan mendapat kutukan dari raja tersebut. Meskipun saat ini jumlah penguasa di Lampung masih sedikit, Tentara Sriwijaya dengan kekuatan yang besar dapat dengan mudah didirikan di daerah tersebut. Namun, pada akhirnya daerah tersebut menjadi daerah bawahan Sriwijaya yang harus dijaga dan dipertahankan.

Selain Prasasti Palas Pasemah, terdapat pula Prasasti Bungkuk di daerah Lampung Tengah. Prasasti ini tidak diberi tanggal khusus, tetapi dibuat dalam rentang waktu yang cukup lama bersama dengan prasasti lainnya, yakni sekitar abad ke-7 M. Prasasti Bungkuk mirip mirip dengan prasasti persumpahan lainnya, yaitu berisi informasi tentang kutukan atau ancaman

kepada siapa saja yang sedang melakukan pemberontakan atau tidak sama sekali dengan Raja Sriwijaya. Lokasi penemuan prasasti yang relatif jauh dari pusat Kerajaan Sriwijaya membuktikan bahwa di daerah ini memerlukan semacam upaya pengamanan atau pencegahan agar tidak ada pemberontakan yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya.

Pada abad ke-686 Masehi, Sriwijaya mulai menyerang Pulau Jawa, sebagaimana tertuang dalam prasasti yang didirikan di Pulau Bangka, yaitu Prasasti Kota Kapur. Pada saat itu, Kerajaan Taruma di Jawa Barat masih relatif utuh, karena pada saat yang sama Kerajaan Tarumanegara masih mengirimkan utusan ke negara Cina negara Tiongkok. Dengan demikian nama nama tarumanegara berasal dari bahasa Cina kronik. Selain itu, Kerajaan Tarumanegara merupakan seorang Sriwijaya korban ekspansi. Kondisi ini didasarkan dari pernyataan Slamet Mulyana yang terdapat dalam puisinya dengan judul "Bhumi Jawa" menggambarkan sebagai Tanah Tanah Jawa dalam Prasasti Kota Kapur yang terletak di Pulau Bangka (Muljana, 2006).

Jika demikian, ekspansi yang ditujukan antara Sriwijaya terhadap Jawa, dan terhadap Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, yang selanjutnya meliputi perluasan di seluruh bagian dari wilayah Jawa. Selanjutnya Sriwijaya bergerak ke Utara untuk memperkenalkan negara Melayu (Jambi). Karena Jambi memiliki lokasi yang tepat jika dijadikan sebagai pelabuhan, hal ini menjadi sangat penting bagi Sriwijaya untuk dapat melintas ke sana. Prasasti persumpahan, atau Prasasti Karang Berahi, menjadi dasar bukti penaklukan. Berahi merupakan salah satu dari sedikit prasasti yang ditemukan di wilayah Jambi, yaitu di tepi Sungai Merangin. Prasasti ini diperkirakan muncul pada abad ke-7. Isi-isi prasasti ini mirip dengan prasasti-prasasti persumpahan yang terdapat di Bangka dan Lampung Selatan.

Jambi menjadi salah satu kawasan yang paling penting yang menjadi pertimbangan Sriwijaya, hal ini menjadi pertimbangan dikarenakan sebagai sumber daya utama untuk mengurangi jumlah pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka. Bukti penaklukan Jambi (Melayu) menjadi wilayah Sriwijaya merupakan pernyataan-pernyataan dari I-tsing ketika meninggalkan India pada tahun 685 Masehi, ia menyatakan bahwa Jambi sudah menjadi bagian dari Sriwijaya (Muljana, 2006). Wilayah yang disebutkan ialah Jambi yang merupakan wilayah krusial yang harus diatasi oleh Sriwijaya untuk mencapai tujuannya sebagai negara kuat.

Selanjutnya Sriwijaya bertujuan membawa tentara nya ke Utara sekaligus menjaga keutuhan wilayah pelabuhan di wilayah Sumatera Timur guna menyebrangi Selat Malaka dan menyuburkan Semenanjung Malaka. Menurut Suryanegara dan Jayanegara (2009), Sasaran utama adalah negara Kedah, wilayah utama adalah wilayah Kedah yang juga dikenal karena kemampuannya dalam mendukung perdagangan pada masa Selat Malaka di bawah perlindungan hukum maritim Sriwijaya. Selat Malaka merupakan wilayah yang sangat strategis untuk pembangunan dan cukup tenang pada masa tersebut, daerah yang sangat strategis untuk dikembangkan dan cukup tenang pada masa ini. Selain itu, Malaka merupakan lokasi Pertama kapal-kapal yang muncul dari Samudera Hindia saat memasuki Nusantara. Bukti meluasnya kekuasaan Sriwijaya sampai menjadi kekuasaan maritim terbesar di jalur pelayaran perdagangan hingga wilayah Thailand Selatan yang ditandai dengan penemuan prasasti ligor.

Prasasti ini terbagi menjadi dua sisi yakni dari sisi A dan sisi B. Pada sisi A terdapat teks yang ditulis dalam bahasa Sansekerta yang berisikan ujian terhadap seorang raja Sriwijaya yang tak dikenali, juga dijelaskan bahwa bangunan agama Budha yang didirikan pada tahun 775 Masehi merupakan kekuasaan tentara Sriwijaya yang kuat dan besar menjadikan kerajaan sriwijaya hegemoni di laut Nusantara dan di luar Nusantara. Perluasan yang dilakukan tersebut bukan hanya semata-mata untuk mencari kekuasaan dan wilayah yang luas, akan tetapi Sriwijaya masih memegang prinsip sesuai dengan ajaran agama Budha yaitu untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia yang melakukan kebaikan dan tidak melawan dengan raja Sriwijaya. Hal tersebut di buktikan dengan berdirinya tempat peribadatan agama Budha.

Keterangan pada prasasti ligor di atas yang memberikan gambaran bahwa Sriwijaya memaknai arti penaklukan di daerah asalnya bukan untuk dijadikan wilayah yang harus ditindas dengan kekerasan. Seluruh wilayah asal Sriwijaya pada umumnya bukan takut untuk dijajah dan ditindas daerahnya tetapi karena Sriwijaya dapat masuk ke wilayah tersebut oleh sebab Sriwijaya dipandang sebagai kerajaan yang disegani dan memiliki karismatik untuk penguasanya di laut. Dalam catatan-catatan yang ada baik berita dalam negeri maupun luar negeri, Sriwijaya tidak pernah melakukan peperangan kepada wilayah asalnya kecuali wilayah asal tersebut membangkang terhadap raja Sriwijaya. Semuanya dimungkinkan karena Sriwijaya sebagai penguasa maritim memiliki karismatik dan disegani oleh para daerah asalnya.

Keruntuhan kerajaan sriwijaya

Kebesaran Kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran sejak kepemimpinan Raja Rajendra Coladewa dari Kerajaan Chola (India Selatan) pada abad ke-11. Pada tahun 1025, Kerajaan Cola berhasil melawan Raja Sanggrama Wijayatunggawarman. Kemudian Kerajaan Chola mengambil alih kendali perdagangan di Selat Malaka. Serangan tersebut mengakibatkan kehancuran jalur perdagangan yang menjadi penghasilan utama Kerajaan Sriwijaya. Sehingga membuat Ibu Kota Sriwijaya pindah ke Jambi. Lambat laun, kerajaan Sriwijaya mulai meredup. Kerajaan Sriwijaya semakin tenggelam ketika Kerajaan Singasari melangsungkan Ekspedisi Pamalayu pada 1275. Ekspedisi ini merupakan misi dari Raja Kertanegara untuk melemahkan Sriwijaya. Pada akhirnya, di tahun 1377 kerajaan Sriwijaya benar-benar runtuh karena persaingan dari Kerajaan Majapahit yang berhasil menaklukan bagian-bagian wilayah Sriwijaya. Adapun paktor utama runtuhnya kerajaan sriwijaya:

a. Serangan dari Jawa

Dunia Perdagangan dan pelayaran internasional kerajaan Sriwijaya yang menguasai pelabuhan strategi yang terletak di sepanjang Selat Malaka disertai kekuatan armada laut yang kuat. Sriwijaya menjalankan politik secara harmonis dengan negara tetangganya, meski kadang kala terdapat konflik yang belum terselesaikan. Misalnya, hubungan Sriwijaya dan Jawa sudah terjalin sejak zaman Raja Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya. Namun, ada saat-saat ketika terjadi ketegangan antara kedua negara yang bersangkutan.

Peristiwa pertikaian tersebut didasarkan pada pendapat raja Jawa yang tinggal di negeri Cina dan menyatakan bahwa negeri tersebut sedang berselisih dengan Sriwijaya. Akan tetapi, pada saat yang sama pada abad 988 M, pendapat dari Sriwijaya yang tinggal di Kanton Cina masih ada di kota ini. Hal ini tentunya bertentangan dengan keterangan bahwa raja Jawa Dharmawangsa dan Sriwijaya sedang berselisih.

b. Serangan Kerajaan Chola

Ketika terjadi pertengkaran antara kerajaan Sriwijaya dengan Jawa, hubungan yang di jalin oleh kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan Chola masih baik. Hal tersebut, dibuktikan sekitar abad 1005 M, raja Sriwijaya membangun candi Budha di Nagipattana atau Nagapatam di wilayah kekuasaan kerajaan Chola. Hubungan baik tersebut telah dibina oleh raja Sriwijaya, Sri Chulamaniwarmadewa, dengan pemimpin Chola yang tidak berlangsung lama. Karena dalam hal politik Chola melakukan perluasan kekuasaan di lautan seperti yang telah dilakukan oleh kerajaan-kerajaan kuno lainnya, yang menggunakan cara-cara yang dipakai untuk mempertahankan monopoli perdagangan mereka. Pada abad 1007 M, kerajaan Chola mulai melakukan penyerangan ke arah timur. Raja Chola mengatakan bahwa mereka telah menaklukan 12.000 pulau. Ketika raja Chola wafat pada tahun 1014, sang putra kerajaan Rajendra untuk beberapa tahun tetap bersahabat dengan Sriwijaya dan bahkan memperkuat hadiah yang diberikan ayahnya pada Vihara Negapatam yang dibangun oleh Sriwijaya.

Dalam serangan yang di lakukan kerajaan Chola tahun 1024, lebih ditujukan pada daerah Semenanjung Malaka. Akan Tetapi serangan Chola itu tidak sampai menghancurkan sama sekali kejayaan Sriwijaya, hal ini di sebabkan karena pasukan Sriwijaya memiliki daerah pertahanan

yang terdiri dari banyaknya anak-anak sungai, kawasan berawa, dan pulau-pulau di wilayahnya. Tahun 1025 M, pasukan Chola kembali mengadakan serangan besar yang melemahkan kedudukan Sriwijaya.

Sebagian besar daerah daerah ini terdapat di Sumatra atau Semenanjung Melayu, akan tetapi beberapa nama-nama itu belum dapat diidentifikasi. Tempat yang dapat teridentifikasi dengan pasti yaitu Palembang, Melayu (Jambi), dan Pane (pantai timur Sumatra), Langkasuka (Ligor), Takola dan Kedah di daratan Melayu; Tumasik, (sekarang Singapura), Aceh di ujung utara Sumatra, dan kepulauan Nikobar. Namun, serangan dahsyat tersebut, tetap tidaklah menghancurkan Sriwijaya hanya saja sedikit memperkecil daerah kekuasaannya. Setelah perlawanan Chola, Sriwijaya dapat Kembali menjadi negeri yang besar. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di daerah Jambi berupa sisa-sisa bangunan suci; sebuah stupa dan beberapa makara. Salah satu dari makara tersebut ber-angka tahun 1064 M. Bukti lain berupa kronik Sung-shih tetap mencatat adanya utusan-utusan dari Sriwijaya ke negeri Cina pada tahun 1028 M, 1067 M, dan 1080 M.

Jadi, serangan Chola yang dahsyat yang telah di lakukan itu tidak membuat kerajaan Sriwijaya lemah. Namun dampak serangan Chola itu sangat fatal terhadap kekuasaan kerajaan Sriwijaya; kekuasaan dari kerajaan maritim ini mulai menyusut dan dominasi kerajaan Sriwijaya atas lalu-lintas perdagangan di selat Malaka lambat laun makin pudar. Sriwijaya sudah tidak mampu lagi mengawasi wilayah bawahannya. Dalam situasi demikian, wilayah Melayu yang terletak di Jambi, sejak abad ke-7 Masehi menjadi bawahan kerajaan Sriwijaya, menggunakan kesempatan untuk melepaskan dirinya dari kekuasaan Sriwijaya.

Lemahnya kedudukan Sriwijaya setelah serangan Chola tersebut, juga memungkinkan penguasa Airlangga di Jawa Timur (1019 M-1042 M) untuk merebut kembali daerah yang hilang (1006 M) pada era kekuasaan ayahnya, raja Dharmawangsa. Kebijakan politik Airlangga adalah kerjasama dengan penguasa Sriwijaya dalam menghadapi ancaman dan membendung serangan Chola. Penguasa Sriwijaya dan penguasa Airlangga tersebut sepakat mengadakan perdamaian. pada tahun 1030 M, Airlangga menikah dengan puteri Sanggrama Vijayottunggawarman dari Sriwijaya.

Pada tahun 1064 M, sebuah prasasti berbentuk patung makara, telah ditemukan di Solok, Sumatra Barat yang berbatasan dengan Jambi, menjelaskan bahwa seorang Dharmavira akan tetapi tetapi tidak ada yang diketahui tentangnya. Patung itu mengandung bukti-bukti seni Jawa. Rupanya setelah itu upaya Sriwijaya menegakkan kembali kekuasaannya atas Sumatra, tetapi tidak pernah mencapai kekuasaannya yang seperti era sebelumnya. Yang jelas, penguasa Sriwijaya dengan Airlangga mencapai suatu kesepakatan untuk membiarkan wilayah kekuasaan Airlangga di bagian barat Nusantara dan Jawa ke timur.

Peninggalan kerajaan sriwijaya

Dari kisah kejayaan dan keruntuhan dari Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Sriwijaya mempunyai beberapa peninggalan dan peninggalan tersebut merupakan peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya yang belum diketahui oleh banyak orang. Berikut merupakan beberapa peninggalannya.

a. Prasasti Kedukan Bukit

Peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya yang pertama yaitu berupa prasasti yang di sebut Prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini dijumpai di sekitar tepian sungai Batang, Kedukan Bukit di Kota Palembang. Dalam prasasti peninggalan kerajaan ini, tertulis angka tahun yaitu pada 686 M yang ditulis dengan menggunakan huruf Pallawa serta menggunakan bahasa Sansekerta. Pada prasasti tersebut, berisi ungkapan tentang Dapunta Hyang yang menaiki sebuah perahu serta mengisahkan tentang kemenangan dari Kerajaan Sriwijaya.

b. Prasasti Kota Kapur

Peninggalan yang kedua dari Kerajaan Sriwijaya yaitu prasasti Kota Kapur yang telah ditemukan di sebelah barat sekitar Pulau Bangka dan berisi mengenai kutukan untuk orang-orang yang berani melanggar perintah dari Raja Kerajaan Sriwijaya pada masa itu.

c. Prasasti Telaga Batu

Prasasti selanjutnya merupakan prasasti Telaga Batu yang telah ditemukan di Kolam Telaga Biru di Kecamatan Ilir Timur di Kota Palembang. Pada prasasti tersebut, berisi mengenai kutukan mengenai orang-orang jahat yang berada di sekitar wilayah Kerajaan Sriwijaya.

d. Prasasti Karang Berahi

Prasasti berikutnya disebut sebagai Karang Berahi hal tersebut di sebabkan karena merupakan peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di Desa Karang Berahi, Merangin di Jambi. Dalam prasasti tersebut, menjelaskan mengenai kutukan orang yang bersikap jahat serta tidak setia pada Raja Sriwijaya.

e. Prasasti Palas Pasemah

Peninggalan lain dari Kerajaan Sriwijaya adalah prasasti yang telah di temukan di sekitar pinggir rawa Desa Palas Pasemah di Lampung Selatan. Pada prasasti tersebut, tertulis dengan menggunakan huruf Pallawa serta menggunakan bahasa Melayu Kuno. Prasasti ini menjelaskan tentang kutukan pada orang-orang jahat yang tidak setia kepada Raja Sriwijaya.

f. Prasasti Talang Tuo

Pada prasasti Talang Tuo, berisi tentang doa dari Buddha Mahayana serta kisah tentang pembangunan sebuah taman dari Sri Jayasana.

g. Prasasti Hujung Langit

Prasasti ketujuh ditemukan di sekitar daerah Desa Haur Kuning di Lampung, di dalam prasasti tersebut, ada sebuah angka tahun yang menunjukkan tahun 997 M.

h. Prasasti Ligor

Prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang berupa prasasti Ligor telah ditemukan di sekitar wilayah Thailand lebih tepatnya di sebelah selatan dan prasasti tersebut ditemukan oleh seseorang bernama Nakhon Si Thammarat. Dalam prasasti Ligor tersebut, berisi tentang kisah dari seorang Raja Sriwijaya yang membangun sebuah Tisamaya Caitya untuk Kajara.

i. Prasasti Leiden

Sama halnya prasasti peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya yang lainnya, prasasti Leiden juga merupakan prasasti yang ditulis dengan menggunakan bahasa Sansekerta pada lempengan tembaga. Selain ditulis dengan menggunakan bahasa Sansekerta, prasasti ini juga ditulis dengan menggunakan bahasa Tamil yang menceritakan mengenai hubungan dinasti Chola dengan dinasti Syailendra dari Kerajaan Sriwijaya.

j. Candi Muara Takus

Selain peninggalan berupa prasasti, terdapat pula peninggalan lain yang berupa candi. Salah satunya yaitu candi Muara Takus yang berada di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Candi Muara Takus mempunyai corak Buddha yang khas dengan beberapa susunan stupa di atasnya. Di halaman candi, juga ada candi kecil dengan nama Candi Bungus, Candi Sulung, Stupa Mahligai, Stupa Palangka.

k. Prasasti Nalanda

Prasasti Nalanda yang di temukan di Nalanda, India dan tidak mempunyai tanggal. Prasasti ini dibuat oleh Raja Dewapaladewa dari Benggala dan ditulis dalam bahasa Sansekerta. Isi dari prasasti ini yaitu permintaan dari Raja Balaputradewa dari Suwarnadwipa (Sriwijaya) kepada Raja Dewapaladewa untuk mendirikan sebuah vihara di Nalanda. Dijelaskan bahwa Raja Balaputradewa merupakan cucu dari seorang raja di Jawa yang termasuk bagian dari keluarga

Syailendra bernama Sri Wirawairi mathana dan anak dari Samaragrawira, yang lahir dari Dewi Tara, putri Raja Dharmasetu.

Samaragrawira dijuluki sebagai Samaratungga yang memerintah kerajaan Mataram Kuno sekitar tahun 824 Masehi atau 902 Masehi. Selain itu, prasasti ini juga menyebutkan bahwa lima desa di Calcutta (sekarang Kolkata), India, dibebaskan dari pajak untuk keperluan misi agama Buddha dari Kerajaan Sriwijaya. Meskipun prasasti ini tidak ditemukan di Indonesia, Prasasti Nalanda tetap dijadikan sebagai sumber sejarah yang membuktikan keberadaan Kerajaan Sriwijaya.

I. Candi Muaro Jambi

Peninggalan kerajaan sriwijaya yang pertama di jambi yaitu Candi Muaro Jambi. Ini merupakan kompleks candi Hindu-Budha yang disebut juga sebagai candi terluas di Asia Tenggara dengan luas 3.981 hektar. Candi ini berlokasi di daerah Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Para arkeolog meyakini bahwa Candi Muaro Jambi berdiri antara abad 7 hingga abad 12 Masehi.

SIMPULAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang sudah dikenal luas seluruh Nusantara maupun di luar Nusantara sebagai kerajaan maritim yang berkuasa di laut. Hal ini dilihat dari kedudukan kerajaan yang mencakup wilayah-wilayah strategis untuk menjaga dominasi perdagangan laut. Raja Dharmasetu berhasil melebarkan sayap Sriwijaya hingga Semenanjung Malaya. Bahkan, kerajaan ini membangun sebuah pangkalan di daerah ligor yang memungkinkan kapal-kapal dari Cina dan India singgah. Puncak kejayaan Kerajaan Sriwijaya dimulai pada abad ke-8 hingga ke-9 di bawah kepemimpinan Raja Balaputradewa. Pada masa tersebut, Sriwijaya memiliki wilayah kekuasaan hingga Malaysia, Singapura, dan Thailand Selatan.

Kebesaran Kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran sejak kepemimpinan Raja Rajendra Coladewa dari Kerajaan Chola (India Selatan) pada abad ke-11. Pada tahun 1025 M, Kerajaan Cola berhasil melawan Raja Sanggrama Wijayatunggawarman. Kerajaan Chola lalu mengambil alih kendali perdagangan di Selat Malaka. Serangan tersebut mengakibatkan kehancuran jalur perdagangan yang menjadi penghasilan utama Kerajaan Sriwijaya. Sehingga membuat Ibu Kota Sriwijaya pindah ke Jambi.

Di balik kisah keruntuhan serta kejayaan dari Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Sriwijaya memiliki beberapa peninggalan dan ada beberapa peninggalan dari Kerajaan Sriwijaya yang belum diketahui oleh banyak orang. Berikut adalah beberapa peninggalannya; prasasti Kedukan bukit, prasasti kota kapur, prasasti telaga batu, prasasti karang berahi dan masih banyak lagi.

Saran dan Rekomendasi

Dalam pembuatan artikel ini, Penulis mohon maaf jika senantiasa terdapat kekhilafan atau salah kata, baik dari bagian isi ataupun format penulisan. Dengan adanya karya ilmiah ini penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran agar dapat memotivasi sehingga bermanfaat bagi penulis dan pembaca kedepannya untuk menjadi acuan dalam mengembangkan sebuah penelitian berbentuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Codes, G. (2010). *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*. KPG Perpustakaan Populer Gramedia.
- Dewa, T. M. B. (2010). *Koleksi Arkeologi Museum Balaputra Dewa*. Dinas Pendidikan dan Museum Balaputera Dewa.

- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Muljana, S. (2006). *Sriwijaya*. PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Notosusanto, N. (1984). *Metode Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Indayu.
- Palembang, T. B. A. (2006). *Prasasti-prasasti Sriwijaya*. Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Poesponegoro, Djoened, M., & Notosusanto, N. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Balai Pustaka.
- Rapanie, A. (2012). *Kerajaan Sriwijaya: beberapa Situs dan Artefaknya*. Dinas Pendidikan Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Siregar, M. S. (2001). *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Mendikbud dan Balai Arkeologi Palembang.
- Suryanegara, & Jayanegara, E. bin A. (2009). *Kerajaan Sriwijaya*. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Meida Indonesia 2022. Yok Mengenal Berdirinya Kerajaan Sriwijaya. (Internet) (diakses 26 Februari 2025). Tersedia pada <https://mediaindonesia.com/humaniora/528307/yuk-mengenal-sejarah-berdirinya-kerajaan-sriwijaya>
- Satyaningrum, P 2022. 8 Prasasti sumber sejarah kerajaan sriwijaya. (Internet) (diakses 26 Februari 2025). Tersedia Pada <https://regional.kompas.com/read/2022/08/16/211902478/8-prasasti-sumber-sejarah-kerajaan-sriwijaya?page=all>
- Mustika, P, 2022. Sarat Makna Kenali Ragam Peninggalan Kerajaan Sriwijaya. (Internet) (diakses 26 Februari 2025). Tersedia Pada <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61df75f3217a8/sarat-makna-kenali-ragam-peninggalan-kerajaan-sriwijaya>